

BAB I

PENDAHULUAN

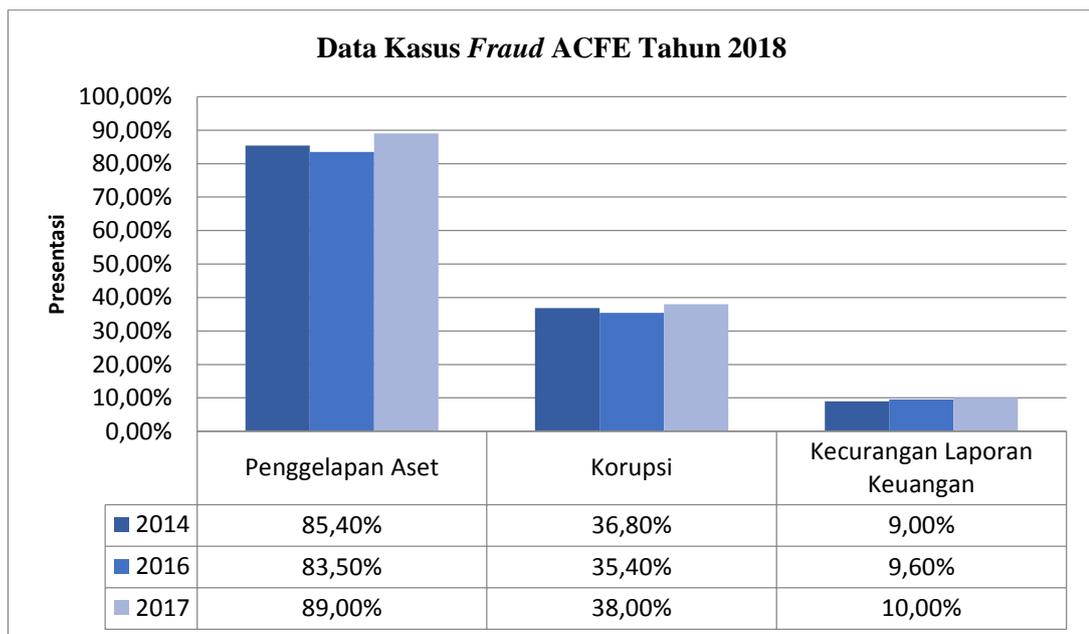
1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan posisi keuangan adalah elemen terpenting di semua bidang usaha. Laporan posisi keuangan merupakan catatan yang menggambarkan nilai aset, modal dan kewajiban disetiap akhir periode, memberikan sebuah informasi terkait data-data keuangan perusahaan (Kasmir, 2016). *Agency theory* milik Jensen dan Mackling (1976) menjelaskan suatu kontrak kerja diantara pemilik usaha yaitu prinsipal dan manajemen yaitu agen, dimana pemilik perusahaan memberi tugas kepada manajemen salah satunya untuk mengelola laporan keuangan dengan baik. Laporan posisi keuangan yang baik harus terbebas dari kecurangan atau sering disebut *financial statement fraud (FSF)*.

Lembaga akuntan publik Amerika (2012) menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan catatan berisi data keuangan sengaja direkayasa oleh pribadi/kelompok dalam menyusun pelaporan keuangan untuk mengecoh agar jumlah nominal aktiva maupun pasiva terkadung dilaporan tersebut menjadi tidak sesuai, sehingga salah saji material dapat menyesatkan pembaca atau pengguna dalam membuat kebijakan. *Fraudulent financial reporting* berhubungan dengan manipulasi laba (*earning management*) dilakukan oleh pribadi maupun berkelompok untuk mengelabui calon investor atau pemilik perusahaan. *Earning management* dapat merugikan pihak investor karena deviden yang diterima menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya.

Kasus kecurangan berdasarkan data frekuensi *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2014 - 2017 menunjukkan kasus *fraud* yang paling banyak terjadi dimulai dengan penggelapan aset, kedua korupsi dan ketiga kecurangan laporan keuangan. Data frekuensi untuk kasus kecurangan pernyataan keuangan dari tahun 2014 - 2017 terus mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya walaupun kenaikan presentasinya tidak terlalu signifikan. Berikut data frekuensi ACFE tahun 2014 -2017:

Tabel 1.1
Diagram Presentasi Kasus *Fraud*

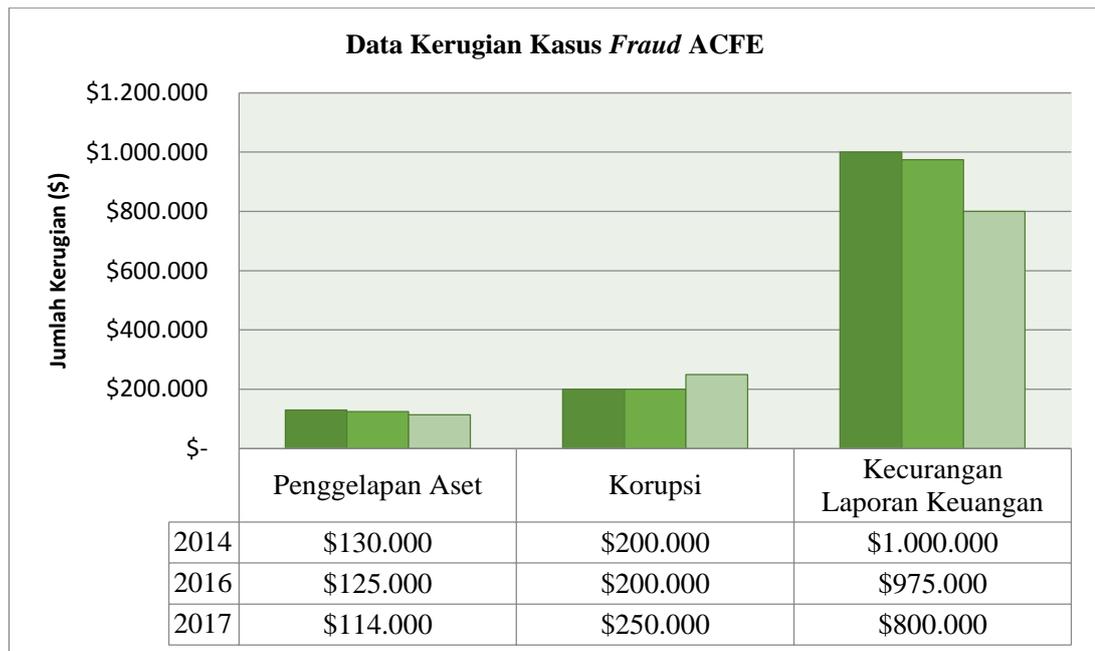


Sumber : Data ACFE 2016 – 2018

Kasus *fraud* yang banyak tidak menjamin bahwa dampak kerugian secara material yang timbul juga banyak, seperti kasus kecurangan pada penggelapan aset dan korupsi memang memiliki presentasi lebih banyak dari pada manipulasi pelaporan keuangan, tetapi yang paling merugikan diantara ketiga kasus *fraud* secara jumlah nominal material tertinggi adalah pertama kasus kecurangan

laporan keuangan, kedua kasus korupsi dan ketiga kasus penggelapan aset, dibuktikan dengan data frekuensi ACFE 2018 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Diagram Kerugian Kasus *Fraud*



Sumber : Data ACFE 2016 – 2018.

Fraudulent financial statement dapat dideteksi menggunakan *fraud diamond theory* milik Wolfe and Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan bentuk kecurangan dari empat faktor yaitu tekanan, kesempatan, kewajaran serta kemampuan. Elemen tekanan yaitu kestabilan aset, pencapaian laba, tekanan hutang serta tekanan gaya hidup pribadi seseorang. Elemen kesempatan yaitu industri terlihat alami, pengawasan efisien serta jabatan organisasi. Elemen kewajaran yaitu perubahan auditor, opini auditor dan rasionalisasi. Elemen jabatan terdiri atas *capability*. Penelitian ini menggunakan data *research gap* dari beberapa variabel untuk mendeteksi *Fraudulent financial reporting*, dimana

peneliti terdahulu menyimpulkan jawaban yang berbeda meskipun menggunakan variabel yang sama, berikut penjelasannya.

Pertama *financial stability* (kestabilan aset), berdasarkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 merupakan tekanan menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil, tidak mengalami perubahan penurunan signifikan mengakibatkan pada kerugian perusahaan. Aset perusahaan yang mengalami penurunan secara drastis dapat memicu kecurangan pada laporan keuangan. Manajemen yang mengalami tekanan agar tetap menjaga kestabilan keuangannya, maka akan merekayasa laporan keuangan, yaitu dengan memanipulasi aset perusahaan yang ditampilkan. Sihombing dan Rahardjo (2014) hasil penelitiannya menyimpulkan *financial stability* berpengaruh meningkatkan *fraudulent financial reporting*, tetapi tidak sama dengan peneliti Oktarigusta (2017), dimana kestabilan aset tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kedua *external pressure* (tekanan hutang) merupakan dorongan ketika mencari tambahan penerimaan kas masuk yaitu berupa hutang agar dapat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan (SAS No.99). Perusahaan yang memperoleh tambahan hutang berdampak pada kenaikan rasio hutang yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan, salah satu caranya dengan memanipulasi laba perusahaan untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan mampu membayar hutangnya. Yesiariani dan Rahayu (2016) menyimpulkan tekanan hutang menjadi penyebab naiknya risiko kecurangan pelaporan keuangan, tetapi bertolak belakang dengan Purba dan Putra (2017) dimana hasil penelitian

menyatakan tekanan hutang dapat menurunkan risiko kecurangan dipelaporan keuangan.

Ketiga *financial targets* (pencapaian laba) adalah tuntutan dari investor untuk manajemen agar mencapai target keuntungan penjualan atau penerimaan insentif yang telah ditentukan (SAS No.99). *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja manajerial dalam mencapai target penghasilan/ laba atas total aktiva yang digunakan perusahaan (Kasmir, 2014). Manajemen laba yang digunakan untuk meningkatkan rasio ROA untuk memberitahukan pada investor sehingga berdampak pada bonus atau upah yang akan diterima manajemen di akhir periode dan dapat memicu terjadinya kecurangan. Sunardi dan Amin (2018), hasil penelitian menyatakan bahwa pencapaian laba memiliki pengaruh kearah positif terhadap *financial statement fraud*, tetapi berbeda dari hasil Puspitadewi dan Sormin (2017) yang menunjukkan pencapaian laba tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Keempat *nature of industry* (piutang usaha), gambaran alami suatu usaha dibidang industri memiliki kesempatan curang dengan mengkaitkan pemikiran serta pengukuran yang signifikan lebih jauh besar (SAS No.99). Perusahaan yang memiliki saldo piutang yang tinggi berdampak pada tingkat jumlah piutang tak tertagih meningkat yang dapat merugikan perusahaan. Manajemen menggunakan jumlah saldo piutang tinggi sebagai alasan dalam menyusun laporan keuangan untuk menurunkan jumlah kas dari aktivitas operasi yang diterima mengalami penurunan. Peneliti Purba dan Putra (2017), mengungkapkan secara empiris bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan

keuangan, tetapi peneliti Yesiariani dan Rahayu (2016) menolak hasil penelitian tersebut karena hasil penelitiannya membuktikan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangani pelaporan keuangan.

Kelima *effective monitoring* (pengawasan efisien) merupakan sistem pengawasan yang efektif untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan secara tidak langsung (SAS No.99). Perusahaan yang memiliki sistem pengawasan yang efisien dapat menekan pegawai untuk melakukan tindak kecurangan ketika menyusun laporan keuangan. Dewan komisaris independen bertugas untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan menekan tindak kecurangan laporan keuangan. Oktarigusta (2017), hasil uji menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, tetapi hasil penelitian tersebut ditolak oleh peneliti Sihombing dan Rahardjo (2014) karena *effective monitoring* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial reporting fraud*.

Keenam *change in auditor* yaitu penggantian auditor dalam perusahaan untuk mendeteksi adanya kemungkinan rekayasa pelaporan keuangan (SAS No.99). Penggantian auditor dapat menjadi peluang bagi manajemen agar dapat menutupi kasus kecurangan yang dilakukannya. Auditor baru dapat memberikan efek positif atau negatif. Auditor baru berdampak positif apabila dapat mengungkapkan kasus kecurangan yang terjadi dilaporan keuangan yang belum diungkapkan oleh auditor sebelumnya, dan berdampak negatif apabila membantu manajemen untuk menutupi kasus kecurangan yang terjadi. Hasil penelitian Hanum (2014), membuktikan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, tetapi hasil tersebut tidak sama dengan

hasil penelitian Sunardi dan Amin (2018), bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan,

Ketujuh *rationalization*, opini membenarkan pelaporan keuangan yang curang dan masih bersifat rasional (SAS No.99). Total akrual digunakan untuk menerangkan prinsip akrual yang digunakan manajemen dalam membuat keputusan (Skousen, 2009). Rekayasa penghasilan digunakan untuk menaikkan laba bruto berdampak pada total akrual usaha meningkat. Total akrual dihitung dengan laba operasi dikurangi kas dari aktivitas operasi dan dibagi total aset perusahaan. Puspitadewi dan Sormin (2017), hasil penelitian membuktikan variabel *rationalization* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial reporting fraud*, tetapi hasil penelitian tersebut ditolak oleh Purba dan Putra (2017), dimana hasil penelitian membuktikan *rationalization* tidak berpengaruh positif terhadap *financial reportiny fraud*.

Kedelapan *capability*, kemampuan seseorang memiliki daya serta kapasitas untuk melakukan manipulasi pertanggungjawaban keuangan perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Direksi dirubah akan meningkatkan risiko kecurangan dalam penyampaian pelaporan posisi keuangan. Perubahan direksi baru diharapkan dapat memperbaiki kinerja direksi sebelumnya serta lebih kompeten untuk menekan laporan yang invalid. Sunardi dan Amin (2018), mengungkapkan indikator *capability* berpengaruh positif meningkatkan *fraudulent financial reporting*, tetapi berbeda dengan hasil Annisya, dkk (2016), yang menyampaikan *capability* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent statement financial*.

Hasil yang tidak sama dari para penelitian sebelumnya menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan replikasi Sunardi dan Amin (2018) dengan perbedaan:

1. Penambahan satu variabel independen yaitu *nature of industry* dari Sihombing dan Rahardjo (2014). *Nature of industry* mempengaruhi kenaikan *fraud* karena kenaikan jumlah piutang usaha dapat menyebabkan cadangan piutang tak tertagih mengalami peningkatan serta jumlah penerimaan kas menurun, sehingga dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan yang disusun.
2. Penelitian menggunakan populasi perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang menempati posisi 45 (empat puluh lima) terbaik diantara perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI, perusahaan memiliki nilai transaksi yang tinggi serta jumlah penerimaan kapitalisasi besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, maka rumusan masalah untuk dasar penelitian adalah:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

6. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris adanya:

1. Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
3. Pengaruh *financial targets* terhadap *financial statement fraud*.
4. Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
5. Pengaruh *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
6. Pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.
7. Pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.
8. Pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, bahan referensi dalam mengembangkan kasus *financial statement fraud* khususnya dibidang akuntansi forensik dan auditing dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Perusahaan LQ45, untuk memberikan informasi mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan agar terhindar dari *financial statement fraud* untuk kemajuan kedepannya.
- b. Bagi Regulator, hasil riset dapat dijadikan pembelajaran dan pedoman menyusun laporan keuangan agar tidak terjadi lagi kasus *financia statement fraud*.
- c. Bagi Investor, alat untuk mendeteksi dan menganalisis kewajaran laporan keuangan yang digunakan dalam berinvestasi apakah sudah tepat atau dapat merugikan investasinya.